

INDUSTRI DI SURABAYA PADA MASA PEMERINTAHAN WALIKOTA SOEKOTJO TAHUN 1965-1974

Devi Kristiana Anggraini¹⁾
Shinta Devi I.S.R.²⁾

Abstrak

Studi ini menjelaskan tentang perkembangan Kota Surabaya sebagai kota Industri pada masa pemerintahan Soekotjo tahun 1965-1974. Perkembangan industri di Surabaya tidak lepas dari peran Soekotjo sebagai Walikota Surabaya. Berbagai kebijakan yang dibuat Soekotjo terhadap sektor industri memberi dampak yang sangat besar, diantaranya: munculnya kawasan industri, banyaknya pendatang yang masuk ke Surabaya sebagai buruh pabrik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembangunan kawasan industri berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial ekonomi Surabaya. Pertumbuhan tersebut memunculkan dampak diantaranya: kepadatan penduduk, adanya rumah-rumah sewa untuk buruh pabrik, dan perubahan lahan dari yang diperuntukan untuk pertanian menjadi pusat industri.

Kata Kunci: Surabaya, Industri, Rungkut, Soekotjo

Abstract

This study describe the development of Surabaya as an industrial city during the reign of Soekotjo in 1965-1974. Industrial development in Surabaya can not be separated from Soekotjo's role as the mayor of Surabaya. Various policies that made by Soekotjo provide great impact for the industry sector, such as the rise of an industrial area and the increasing number of immigrants that went into Surabaya to work as laborers. From this study it can be concluded that the development of industrial area affected the social and economic growth in Surabaya. The development causes population density, existence of rental houses for laborers, and the changing of agricultural land into industrial center

Keywords : Surabaya, Industry, Rungkut, Soekotjo

Pendahuluan

Surabaya telah menjadi kota pesisir dan kota dagang yang ramai pada abad ke-15 sampai awal abad ke-17. Tata ruang kota Surabaya disusun berdasarkan prinsip paham filsafat serta paham religious budaya seperti yang dianut kebanyakan orang Jawa. Surabaya dinilai sangat startegis untuk jalur perdagangan karena letak wilayahnya yang dapat menghubungkan dua pulau antara Pulau Jawa dan Madura. Kondisi ini merupakan salah satu alasan pemerintah untuk memilih Surabaya sebagai kota Indamardi

atau industri, perdagangan, maritin dan pendidikan.

Biografi Singkat Soekotjo

Pada tahun 1960 sebelum Soekotjo menjabat sebagai Walikota Surabaya, Walikota Surabaya sebelum Soekotjo adalah Murachman. Soekotjo menempuh jalur pendidikan di HIS Kediri (1937), Mulo di Kediri (1940), AMS BI setahun, PETA di Kediri (1943-1945), Perwira Tentara Sarangan Sub B, 30 November 1960. Karirnya dalam kemiliteran, Soekotjo mendapatkan gelar

1) Mahasiswa Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga, email dv_kristiana@yahoo.com.

2) Dosen Jurusan Ilmu Sejarah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Airlangga

Tanda Jasa Gerilya Kartika, Sewindu Kesetiaan 24 Tahun, Perang Kemerdekaan I dan II, Madiun Affair, APRA Affair, Sulawesi Selatan, Gom Jabar, Sapta Marga, Garuda III, penagak.

Pada tahun 1953, Soekotjo menikah dengan Siti Soeprapti saat berusia 30 tahun dan berpangkat Letnan Satu. Selama mendampingi Soekotjo, Soeprapti merasakan banyak kenangan. Soekotjo dan Soeprapti di karuniai lima orang anak. Anak pertama mereka lahir di Kediri tahun 1954. Ketika menikah dengan Soeprapti jabatan Soekotjo saat itu masih Letnan Satu dan awal berumahtangga sebagai Resimen 16 di Kediri. Kemudian Soekotjo mendapat tugas di KODAM Malang. Tugas di baris depan pemberantas DI/TII di kota-kota yang ada di Indonesia, seperti Bandung, Sulawesi, dan Sumatera.

Karir kemiliteran Soekotjo terus meningkat. Setelah posisi terakhir menjadi Kapten, Soekotjo di angkat menjadi seorang Mayor. Kenaikan jabatannya ini berlangsung selama tiga tahun berturut-turut selama Soekotjo berada di Kodim Malang, karena kerja keras dan disiplin waktu Soekotjo dapat meningkatkan karirnya dengan cepat. Pada saat jabatannya menjadi seorang mayor, Soekotjo mendapatkan tugas terakhir ke luar negeri menjadi Garuda III. Pada tahun 1962, Soekotjo dipindahkan ke Kodam Surabaya oleh Basuki Rahmat, dan Soekotjo menjabat sebagai Komandan Kodim Surabaya. Dalam kehidupannya Soekotjo memiliki sikap yang tegas, lugas dan apa adanya.

Kondisi Umum Kota Surabaya

Wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya terletak di pantai utara pulau Jawa (Selat Madura) pada garis bujur timur 112°30' - 113°0' dan garis lintang selatan 7°0' - 7°30'. Batas daerah administratifnya adalah utara Selat Madura, selatan Kabupaten Sidoarjo, timur Selat Madura dan barat Kabupaten Gresik (Mohammad Faried, 1980:20). Secara administratif, wilayah Kota Surabaya menunjukkan perubahan pada

rentang waktu tertentu. Pada tahun 1954 (Kota besar) hingga tahun 1960 (Kota praja) bahwa Kota Surabaya masih terdiri dari enam Kaonderan, yaitu; Kaonderan Krembangan, kaonderan Kranggan, Kaonderan Kupang, Kaonderan Ketabang, Kaonderan Kapasan, dan Kaonderan Nyamplungan, dengan luas wilayah seluruhnya adalah 6.720 hektar. (Mohammad Faried, 1980:35)

Pada masa kepemimpinan Walikota Let.Kol. R. Soekotjo (1965-1974), pada tahun 1967 Kota Madya Surabaya mengalami perkembangan wilayah, yaitu Lingkungan Kenjeran hingga di Wilayah Kota Madya Surabaya terdapat 38 lingkungan, 103 Desa dalam 16 Kecamatan dan 3 Wilayah Kerja Pembantu Walikotamadya dengan luas 291,78 Kilometer persegi.

Dengan surat keputusan Gubernur Kepala Daerah Tingkat I Jawa Timur No. Pem/128/22/SK/Ds. Tanggal 13 Maret 1975 diatur kembali pemekaran lingkungan menjadi 60 Kelurahan. Dengan demikian makadalam wilayah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya tidak dikenal lagi adanya Lingkungan. tiap kelurahan melayani rata-rata 20.000-30.000 jiwa dengan pegawai antara 7-9 orang.

Lima Kecamatan baru tersebut dijadikan Master Plan, dimana Kecamatan Tandes dijadikan sebagai kawasan Industri baru bersama dengan Kecamatan Rungkut. Sedangkan Kecamatan Wonocolo sebagai daerah permukiman. Berikutnya Kecamatan Sukolilo akan dijadikan sebagai kawasan rekreasi, kampus serta daerah Kecamatan lainnya yaitu Karang Pilang menjadi intensifikasi dan extensifikasi bidang pertanian, peternakan dan lain sebagainya.

Berdasarkan Surat Keputusan Walikotamadya Daerah Kotamadya Surabaya No. 667/K tanggal 9 Oktober 1968, daerah administratif Kotamadya Surabaya diperluas menjadi 16 Kecamatan dan 38 Lingkungan, yang berfungsi untuk menjalankan roda pemerintahan yang efisien dalam

melaksanakan tugas dan wewenang Pemerintah Daerah, maka daerah Kotamadya Surabaya dibagi menjadi 3 wilayah administratif (Surabaja Post 16 Oktober 1968) yang masing-masing dipimpin oleh seorang pejabat yang berkedudukan sebagai Pembantu Walikota. (AKS, Box. 6229, No.49.01)

Dalam keputusan tersebut Genteng tidak lagi menjadi Kecamatan Kranggan melainkan memiliki Kecamatan sendiri yaitu Kecamatan Genteng. Kecamatan Genteng termasuk kedalam Wilayah Surabaya Selatan. Secara administratif Genteng mengalami pelebaran wilayah, yang sebelumnya termasuk dalam Kecamatan Kranggan, namun pada tahun 1968 Genteng menjadi Kecamatan sendiri. Ini pula yang membuat mengapa secara administratif Genteng menjadi lebih luas dan lebih lebar wilayahnya. Perubahan ini secara tidak langsung berpengaruh dalam kawasan Tunjungan sebagai kawasan pertokoan. Sehingga memungkinkan terjadinya jual beli tanah sekitarnya oleh para pengusaha. (Lila Kaifana, 2011:32-33)

Pada waktu itu daerah yang masuk Kawasan Rungkut Industri meliputi Kendang sari, Tenggilis, Rungkut Lor, yang saat itu masih masuk dalam Desa atau Kelurahan Kalirungkut. Kecamatan rungkut pada saat itu masih tergolong Desa dan hanya terdapat beberapa Kelurahan karena kondisi wilayahnya yang mayoritas masih sawah. Dalam pembagian wilayah Kawasan Rungkut masuk dalam Surabaya bagian Timur, namun Kawasan Rungkut Industri letaknya berada di Selatan Kota Surabaya.

Perluasan Wilayah Rungkut dipengaruhi oleh adanya industrialisasi dan juga adanya urbanisasi. Melalui program Repelita oleh pemerintah yang terjadi di berbagai wilayah di Indonesia, maka mulai muncul pergeseran kondisi di Wilayah Surabaya Timur maupun Selatan dari yang semula daerah agraris menjadi daerah industri. Hal ini merupakan bentuk realisasi pemerintah untuk mengatasi tekanan penduduk yang terus meningkat.

Pengembangan wilayah industri secara bertahap akan ditingkatkan oleh pemerintah. Program ini dilakukan sebagai bentuk implementasi pemerintah dalam rangka mewujudkan Repelita II, dimana program ini mengacu pada bidang perindustrian dan irigasi, usaha ke arah intensifikasi akan diteruskan dan ditingkatkan (Departemen Penerangan Republik Indonesia, 1974:21).

Industri besar yang pertama kali menempati kawasan relokasi khusus industri ini adalah perusahaan Jawatan Kereta Api Pemerintah. Pada tahun 1910 perusahaan ini kemudian membuka tempat reparasi, pemeliharaan dan konstruksi khusus kereta api beserta jalurnya untuk seluruh Jawa Timur yang berlokasi di Gubeng (Howard Dick, 1990:225).

Perkembangan industri terutama ditujukan kepada industri yang mengolah hasil pertanian yang sifatnya padat karya, namun industri dasar dan industri *assembling* pun akan mendapat perhatian juga. Kemudian pengembangan perindustrian rakyat akan di tujukan kepada penyediaan modal, peningkatan keterampilan dan pemasaran (Howard Dick, 1990:225).

Perkembangan industrialisasi di Surabaya tidak lepas dari kepemimpinannya Walikota Surabaya saat itu, yaitu Soekotjo. Pada saat itu Soekotjo menginginkan Surabaya menjadi kota industri, karena Surabaya dinilai prospek untuk perindustrian dan wilayah agraris harus dikurangi. Dengan berpedoman pada peraturan pemerintah tahun 1969 mengenai perusahaan perseroan, Soekotjo ingin merealisasikan Surabaya menjadi kota industri.

Gagasan Soekotjo dalam Pembangunan Kota Surabaya Menuju Kota Indamardi

Penduduk merupakan salah satu modal dasar pembangunan dan dipandang sangat menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang apabila

dapat dibina dan dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif. Penduduk merupakan potensi pembangunan yang harus diperhitungkan. Dalam rangka usaha mencapai tujuan pokok untuk mewujudkan masyarakat Kota Surabaya yang sejahtera, adil dan makmur baik materiil maupun spirituil, maka diperlukan pembangunan Daerah/Kota Surabaya. Kehidupan kota yang ditandai oleh potensi karakteristik di bidang industri, perdagangan, maritim, dan pendidikan. Sektor-sektor ini merupakan tulang punggung kehidupan sosial ekonomi Kota Surabaya. (Muhammad Faried, 1980:42). Berikut penjelasan tentang Surabaya dalam pembangunan Indamardi:

Pertama Surabaya dalam Pembangunan di Sektor Industri

Surabaya merupakan kota utama yang berkembang di bidang industri. Setelah kemerdekaan Indonesia dengan cepat pertumbuhan kembali berbagai jenis industri yakni industri kecil maupun industri besar. Pada masa Orde Baru, industri-industri di Kota Surabaya dan daerah-daerah sekitarnya berkembang pesat yang meliputi industri materiel dan jasa-jasa misalnya industri pariwisata. Melihat semangat para usahawan, bisnis dan masyarakat yang peduli terhadap perkembangan Surabaya maka Pemerintah Daerah memberikan pengaturan, pengarahannya, pengendalian, dan penentuan lokasi untuk daerah pariwisata

Industri yang bergerak di bidang assembling mobil dan pekerjaan sejenisnya ditempatkan di luar atau pinggiran kota antara lain di Jl. Raya Achmad Yani. Penentuan tempat kedudukan Industri yang diatur dan direncanakan sedemikian rupa sehingga tidak tercampur dengan lokasi pertokoan, perumahan dan pusat kegiatan lain yang memerlukan ketenangan bebas dari kebisingan.

Perencanaan pembangunan kota Surabaya yang lebih teratur, pada masa mendatang Pemerintah Kota Surabaya telah mengambil inisiatif untuk

menetapkan suatu lokasi khusus industri di daerah Kecamatan Rungkut, yang kini dengan nama PT. Surabaya Industrial Estate Rungkut (PT. SIER).

Kota Surabaya mendapat dukungan dari BAPENAS dan Pemerintah Daerah Propinsi Jawa Timur, sejak tahun 1971 Walikota Surabaya Soekotjo pada waktu itu telah melakukan *feasibility study*, perencanaan, pembebasan tanah dan pelaksanaan pengembangan Industrial Estate, dengan bantuan teknik Pemerintah Jerman Barat, *feasibility Report Industrial Estate Surabaya* selesai pada tahun 1972. (Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II, 1975: 127)

Biaya yang diperlukan untuk investasi seluruhnya diperkirakan meliputi puluhan milyar rupiah. Pada tahun 1976 sudah puluhan pengusaha yang mendirikan berbagai macam pabrik dalam lokasi PT. SIER di antaranya aluminiumtube, Germent, lem kayu, metal printing, lampu hias, karoseri. Terdapat 150 pabrik didirikan dengan kemungkinan penyerapan tenaga kerja \pm 30.000 orang. Tujuan utama PT. SIER bukanlah mencari laba sebesar-besarnya tetapi lebih ditujukan untuk: Menggalakan Pembangunan Industri di Surabaya dan mengarahkan lokasi Industri pada tata ruang yang serasi dan berencana

Kedua, Surabaya dalam Pembangunan di Sektor Dagang

Sektor perdagangan dan jasa jangkauan pelayanannya luas dilakukan oleh Soekotjo di Surabaya. Perkembangannya berkaitan erat dengan fungsi Kota Surabaya sebagai pusat kegiatan sektor ini di kawasan regional. Fungsi pokok sektor ini sebagai jembatan penghubung yang bersifat timbal balik antara produsen dengan para konsumen.

Surabaya sebagai kota dagang dan kota ekspor hasil-hasil perkebunan di Jawa Timur. seperti kopi, kedele, jagung, gaplek, karet, teh, kelapa, kubis, kentang dan sebagainya yang dikirim ke Surabaya. Untuk melayani ini semua, maka Surabaya memiliki beberapa stasiun kereta api, mempunyai pasar-pasar yang

modern seperti pasar Pabean, serta Pelabuhan Tanjung Perak sebagai pelabuhan ekspor.

Surabaya adalah pusat pertanian, pusat estate, pusat dari agri-culture. Kehidupan Surabaya secara ekonomis ditentukan oleh perkembangan daerah belakangnya, yaitu daerah produksi pertanian. Pelabuhan di Surabaya menjadi pusat dari lalu lintas barang di Jawa Timur. Surabaya adalah kota dagang, tetapi belum seperti Singapura. Surabaya masih pada tingkatan menjadi pusat lalu lintas hasil produk primer sedangkan Singapura sudah mencapai tingkatan produksi barang-barang hasil produksi primer itu menjadi sekunder. Hal ini menjadi inti dari Singapura melalui perkembangan Pelabuhan Singapura yang dapat dikatakan sudah maju. Pelabuhan dengan segenap akomodasinya sebagai pusat lalu lintas ekonomi. Demikian pula Surabaya, perkembangan Surabaya banyak tergantung pada perkembangan pelabuhannya dengan kemampuan untuk melayani atau menampung segala kegiatan produksi daerah belakangnya maupun melayani import-import demi keperluan daerah belakangnya. Karena Jawa Timur dahulu menjadi daerah produksi yang paling maju, maka Surabaya semasa Netherland-Indie, adalah pelabuhan utamanya.

Ketiga, Surabaya dalam Pembangunan di Sektor Maritim

Kegiatan sektor maritim terdukung oleh letak Pelabuhan Tanjung Perak yang berada pada lokasi yang terlindung dan sangat strategis. Selain Tanjung Perak sebagai pelabuhan yang terkenal sejak dahulu, maka di samping sebelah timur, merupakan pangkalan Armada Angkatan Laut yang terbesar di Indonesia. Sebagai suatu badan *authority* tersendiri, Administrator pelabuhan menyusun suatu Master Plan pelabuhan Tanjung Perak sendiri yang berpedoman dan selaras dengan *master plan* Kota Surabaya pada umumnya. Surabaya berkembang menjadi pelabuhan utama di

Jawa Timur sejak menggantikan kedudukan Gresik yang semula merupakan pelabuhan utama pada abad ke-16.

Surabaya telah memiliki suatu landasan dan pedoman untuk mengarahkan perkembangan dan pembangunan maritim. Dihubungkan dengan Negara Indonesia sebagai negara kepulauan yang sudah tentu lebih banyak menggunakan sarana angkutan melalui laut, maka jelaslah bahwa prospek Surabaya sebagai kota Maritim dapat diandalkan menunjang pembangunan Surabaya bagi cita-citanya untuk mencapai kesejahteraan rakyat.

Keempat, Surabaya dalam Pembangunan di Sektor Pendidikan

Betapa pentingnya bagi Kota Surabaya mempunyai fasilitas-fasilitas atau sarana yang dibutuhkan oleh warganya, yang tidak mungkin terlepas kaitannya dengan masalah-masalah seperti ekonomi, sosial, budaya dan umum yang memiliki tujuan dan cita-cita yang akan dicapai, Surabaya juga memerlukan fasilitas untuk menunjang kebutuhan warganya adalah buku.

Dengan mengadakan tingkatan mutu service dan penyediaan fasilitas lain, Sari Agung berusaha memenuhi kebutuhan baik konsumtif maupun edukatif, yang merupakan tujuan spesifiknya. (Muhammad Faried, 1980:74) Kunci dan kendali Pemerintahan Bangsa dan Negara Republik Indonesia berada di tangan para pelajar dan mahasiswa generasi muda. Potensi pendidikan baik formal maupun informal berkembang melalui penyelenggaraan pemenuhan kebutuhan fasilitas pendidikan yang terus meningkat.

Kesimpulan

Kota Surabaya merupakan satu dari sekian banyak kota-kota di Indonesia yang mempunyai fungsi sebagai pusat modal, keahlian, fasilitas, niaga, transportasi, pendidikan, dan industri, hal tersebut mendorong sebagian masyarakat dari daerah-daerah di luar Surabaya untuk

datang ke Surabaya dengan harapan bisa menjadi pekerja. Sehingga mengakibatkan meningkatnya kepadatan penduduk Surabaya dan bertumbuhnya pemukiman-pemukiman, yang mana menyebabkan sempitnya tata ruang kota, maka diperlukan perluasan wilayah di Kota Surabaya.

Perkembangan industri di Surabaya tidak lepas dari peran Soekotjo sebagai Walikota Surabaya. Berbagai kebijakan yang dibuat Soekotjo terhadap sektor industri memberi dampak yang sangat besar, diantaranya: munculnya kawasan industri, banyaknya pendatang yang masuk ke Surabaya sebagai buruh pabrik. Dari hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pembangunan kawasan industri berpengaruh terhadap pertumbuhan sosial ekonomi Surabaya. Pertumbuhan tersebut memunculkan dampak diantaranya: kepadatan penduduk, adanya rumah-rumah sewa untuk buruh pabrik, dan perubahan lahan dari yang diperuntukan untuk pertanian menjadi pusat industri. Meningkatnya pertumbuhan penduduk yang secara dinamis dan terus meningkat telah mendorong meningkatnya kebutuhan penggunaan lahan untuk berbagai kepentingan, baik kepentingan permukiman dan perumahan maupun kepentingan fasilitas sosial-ekonomi atau kepentingan industri.

Permasalahan-permasalahan yang segera diselesaikan oleh Soekotjo pada masa kepemimpinannya selama menjadi Walikota Surabaya memunculkan citra di masyarakat Surabaya bahwa Soekotjo merupakan salah satu Walikota Surabaya yang telah melakukan banyak perubahan bagi Kota Surabaya sehingga tumbuh menjadi Kota Industri.

Perkembangan wilayah kota Surabaya pada masa pemerintahan Soekotjo tahun 1965-1974 ternyata belum mampu mengatasi penyebaran penduduk, peran instansi dan unit kerja daerah, penyediaan sarana, prasarana, dana pembangunan, dan lapangan kerja,

pengawasan pembangunan, lalu lintas, dan penyebaran fasilitas pelayanan. Hal tersebut disebabkan pemekaran perluasannya tidak diikuti dengan penyusunan peraturan operasionalnya, peningkatan kemampuan kerja aparat, penambahan anggaran belanja rutin pembangunan, penambahan fasilitas umum dan pemerintahan. Perluasan kota hanya bermanfaat dalam memecahkan permasalahan yang berkaitan dengan masalah fisik dasar, yaitu penyediaan ruang untuk keleluasaan pembangunan, pengaturan fisik wilayah luar batas kota, dan penegasan batas fisik kota. (Surabaya Post 17 September 1980).

Seorang pemimpin kota sangat berpengaruh terhadap sejarah perkembangan industri perkotaan, seperti Soekotjo yang telah berhasil membangun Kawasan Industri PT SIER di Rungkut agar masyarakat Surabaya dapat bekerja menjadi buruh pabrik dan menjadikan Kota Surabaya menjadi Kota Industri.

DAFTAR PUSTAKA

Arsip

Arsip kota Surabaya No 15707 No Box 304. Mengenai Proyek Pendirian Surabaya Industrial Estate Rungkut

Arsip Kota Surabaya No 34163 No Box 1540, Berisi Mengenai Permohonan Fasilitas PMDN P.T (Persero) Surabaya Industrial Estate Rungkut.

Arsip Kota Surabaya. No.49.019, Box.6229. tentang Keputusan No 677/K

Surat Kabar

Surabaya Post, tanggal, 16 oktober 1968, 9 September 1976.

Buku

- Howard Dick. 1990. *Surabaya City of Work: a Socioeconomic history 1200-2000*. Ohio: Ohio University Press.
- Tim Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. 1996. *Sekilas Sejarah Surabaya*. Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Mohammad Fariied. 1980. *Surabaya Dalam Lintasan Pembangunan*. Surabaya: Sub Bagian Humas dan Protokol Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.
- Tim Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya. 1975. *Hari Jadi Kota Surabaya*. Surabaya: Pemerintah Kotamadya Daerah Tingkat II Surabaya.